

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan komoditas tropis utama yang diperdagangkan di seluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas tropis. Popularitas dan daya tarik dunia terhadap kopi terutama dikarenakan rasanya yang unik serta didukung oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi. Selain itu, kopi adalah salah satu sumber alami kafein yaitu zat yang dapat menstimulasi otak, meningkatkan kemampuan kognitif dan daya ingat. Selain itu kandungan asam klorogenat dalam kafein dikaitkan dengan kemampuan untuk menekan resiko diabetes dan penyakit jantung. Minuman dengan bahan dasar ekstrak biji kopi dikonsumsi sekitar 2,25 milyar gelas setiap hari diseluruh dunia (Junaidi dan Yamin, 2010).

Sektor Pertanian dan perkebunan memegang peranan penting dan merupakan sektor dalam perekonomian negara berkembang termasuk Indonesia. Pentingnya sektor-sektor pertanian dan perkebunan di tunjukkan oleh beberapa faktor diantaranya sektor pertanian dan perkebunan yang dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap kesejahteraan rakyat Indonesia. Salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai peluang sangat besar adalah tanaman kopi dan Indonesia adalah 5 negara penghasil kopi terbesar di dunia. Tanaman kopi merupakan komoditas ekspor yang cukup menggembirakan karena mempunyai nilai ekonomis yang relatif tinggi di pasaran dunia (Artha, 2015)

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perkebunan dan kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini karena kopi telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi devisa Negara yang menjadi ekspor non migas. Selain itu dapat menjadi penyedia lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi petani perkebunan kopi maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya,

pengolahan maupun dalam mata rantai pemasaran. Terdapat dua spesies tanaman kopi yang dikembangkan di Indonesia, yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Kopi arabika merupakan jenis kopi tradisional yang dianggap paling enak rasanya dan kopi robusta memiliki kafein lebih tinggi sehingga dapat dikembangkan dalam lingkungan dimana kopi arabika tidak dapat tumbuh dengan rasa yang pahit dan asam. Selama lima tahun terakhir, Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara eksportir kopi setelah Brazil, Kolombia dan Vietnam.

Secara geografis lahan di Indonesia sangat cocok difungsikan sebagai lahan perkebunan kopi karena memiliki iklim mikro yang sangat ideal bagi pertumbuhan dan produksi kopi. Kopi Indonesia saat ini menempati peringkat ketiga terbesar di dunia dari segi hasil produksi. Sentra penanaman kopi di Indonesia terbesar di berbagai daerah dikarenakan hampir seluruh daerah di Indonesia dari masing-masing pulau sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman kopi telah menjadi komoditas potensial yang secara luas diusahakan oleh perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Secara ekonomi, kopi dipandang komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan strategi untuk pemerataan pendapatan sehingga berkontribusi cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan petani di daerah terpencil, menyediakan kesempatan kerja, dan memberikan pemasukan devisa negara. Oleh karena itu potensi pengembangan kopi di daerah sangat diperlukan guna mendukung peningkatan kesejahteraan petani (Junaidi dan Yamin, 2010).

Produksi kopi dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 produksi kopi sebesar 756,05 ribu ton turun menjadi 752,51 ribu ton pada tahun 2019 atau turun sebesar 0,47 persen. Tahun 2020 produksi kopi naik menjadi 762,38 ribu ton atau meningkat sebesar 1,31 persen. Total produksi nasional kopi Indonesia pada tahun 2020 sebesar 762,38 ton yang berasal dari produksi perkebunan rakyat sebesar 757,29 ton, perkebunan negara 3,70 ton, dan perkebunan swasta 1,39 ton, data produksi kopi di Indonesia dapat dilihat di lampiran 1 (Statistik kopi Indonesia, 2020).

Berdasarkan data badan pusat statistik kopi Indonesia 2020 luas area pertanaman kopi di Indonesia pada periode 2002 – 2020 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2002 perkebunan kopi Indonesia mencapai 1.372.184 ha. Pada tahun 2020 luas area perkebunan kopi menurun menjadi 1.250.452 ha. Data luas areal penanaman kopi di Indonesia di lampiran 2 (Statistik kopi Indonesia, 2020).

Kebijakan pengembangan kopi nasional di latar belakang bahwa perkebunan kopi didominasi oleh perkebunan rakyat dan merupakan salah satu komoditas penting Indonesia yang memiliki peranan penting antara lain sebagai penghasil devisa negara sehingga komoditas ini perlu dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan produksi dan mutu kopi. Saat ini Indonesia menjadi produsen utama kopi ketiga setelah Brazil dan Vietnam. Luas tanaman kopi di Indonesia 1.292.965 ha (tahun 2011) dengan produksi 633.991 ton dan sekitar 96% diusahakan oleh rakyat. Kopi Indonesia tergolong dalam dua jenis kopi yaitu kopi Arabika dan Robusta.

Keunggulan kopi Arabika adalah kopi ini mempunyai cita rasa yang bersifat khas sehingga pasarnya pun khusus, sedangkan kopi Robusta merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai strategis dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat. prospek komoditi kopi Indonesia sangat tanaman kopi besar karena didukung adanya ketersediaan lahan pengembangan kopi serta Indonesia memiliki keunggulan geografis dan iklim yang menghasilkan kopi yang mempunyai cita rasa dan aroma yang digemari masyarakat dunia (Upacaya, 2016).

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kopi antara lain adalah karena tanaman ini 96% diusahakan oleh rakyat maka teknik budidayanya belum sesuai dengan anjuran /good agriculture practices (GAP); produktivitas tanaman rendah karena menggunakan bibit asalan; lemahnya kelembagaan petani; value added yang diterima petani rendah karena sebagian yang diekspor dalam bentuk biji kopi, serta terbatasnya modal. Meskipun demikian harapan pengembangan komoditas ini cukup besar karena sistem

budidaya kopi akan disesuaikan dengan GAP, upaya meningkatkan bargaining position kopi indonesia di pasar internasional, meningkatkan daya saing kopi indonesia melalui upaya sertifikasi kebun kopi berkelanjutan (Upacaya, 2016).

Mengingat peranan kopi yang penting bagi petani kopi dan sumber devisa bagi negara, maka perlu diteliti factor-faktor yang mempengaruhi lemahnya usahatani kopi arabika sehingga petani dapat melakukan peningkatan produksi dengan melakukan strategi yang tepat sasaran. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Pelaksanaan GAP Pada Kopi Arabika di Desa Blangtenggulun Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh : Studi Kasus Usahatani Kopi Pak Supriadi”**

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu daerah di provinsi aceh yang memiliki potensi untuk pengembangan tanaman kopi. Kabupaten Gayo Lues beriklim tropis, dengan kelembaban udara 20-85 % tergantung musim, suhu udara 20-30 C, dengan ketinggian tempat 900- 1700 mdpl yang merupakan lingkungan tumbuh yang ideal bagi tanaman kopi.

Hampir di seluruh daerah kabupaten Gayo Lues baik di Kecamatan dan desanya berusahatani kopi. Hal ini mengingat dari segi lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat dan suhu) yang mendukung pertumbuhan kopi. Kabupaten Gayo Lues merupakan wilayah pegunungan yang diprioritaskan untuk pertanaman kopi dengan luas perkebunan kopi pada tahun 2020 seluas 5684 hektar, dengan produksi sekitar 1564 ton. Produksi kopi di Kabupaten Gayo Lues cenderung mengalami peningkatan hasil produksi. Pada tahun 2019 produksi sebesar 1393 ton. Pada tahun 2020 produksi hanya mencapai 1564 ton (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kecamatan Blangkejeren merupakan salah satu kecamatan penghasil komoditas perkebunan di Kabupaten Gayo Lues. Salah satu komoditi perkebunan yang dihasilkan adalah tanaman kopi yang mana Kecamatan Blangkejeren sebagai penghasil komoditi kopi terbanyak dan terluas kedua di

kabupaten Gayo Lues pada tahun 2019 Kecamatan Blangkejeren mampu memproduksi kopi sebanyak 344,22 ton. Namun pada tahun 2020 produksi kopi ini mengalami penurunan hingga 214,7 ton saja (Lampiran 4). Sedangkan untuk luas areal penanaman kopi di Kecamatan Blangkejeren mengalami peningkatan dari tahun 2019 ke tahun 2020. Pada tahun 2019 luas areal tanaman kopi adalah seluas 1032,4 ha dan pada tahun 2020 seluas 1187 ha (Lampiran)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa Desa Blangtenggulun, Kecamatan Blangkejeren merupakan salah satu penghasil kopi. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel luas lahan dan produksi tanaman kopi di tabel pada (lampiran 4). Salah satu usahatani kopi arabika yang memiliki luas lahan yang cukup tinggi dan produksinya kurang adalah usahatani kopi arabika milik Pak Supriadi. Usahatani ini sudah berlangsung dari sejak lama (warisan peninggalan nenek moyang Gayo) yang diusahakan secara turun-temurun oleh karena itu teknik budidaya yang dipakai masih tradisional dan tidak menggunakan teknologi.

Usahatani kopi milik Pak Supriadi dari tahun ke tahun tidak memiliki perkembangan karna masih mempertahankan sistem usahatani yang tradisional. Sedangkan permintaan kopi terus mengalami peningkatan. Selain itu pesaing dari usahatani kopi ini memiliki jumlah produksi dan modal yang besar sehingga usahatani Pak Supriadi kalah bersaing.

Berdasarkan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal usahatani kopi Pak Supriadi sehingga menghasilkan strategi pengembangan usahatani kopi Pak Supriadi. Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan strategi yang mampu meningkatkan produksi usahatani kopi arabika, memperluas pasar dan mampu bersaing dengan usahatani kopi lainnya. Strategi pengembangan pada penelitian ini dibuat berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal usahatani kopi Pak Supriadi.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dituliskan, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut yaitu Bagaimana penerapan GAP pada praktikum usahatani kopi arabika di Desa Blangtenggulun Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penerapan GAP pada praktikum usahatani kopi arabika di Desa Blangtenggulun Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada :

1. Bagi petani di dalam penelitian, informasi ini dapat berguna dalam memberikan informasi tentang strategi pengembangan usahatani kopi arabika.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan informasi tentang usahatani kopi arabika di Desa Blangtenggulun Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh.

